

REPRESENTASI DAN IDEOLOGI KOTA YOGYAKARTA DALAM NOVEL YOGYAKARTA KARYA DAMIEN DEMATRA*)

S.E. Peni Adji**)

Inti Sari

Catatan awal pengarang dalam novel *Yogyakarta* mengungkapkan tujuan dari proyek pembuatan novel. Tujuan itu berkaitan dengan representasi kota Yogyakarta yang dihadirkan melalui novel. Tulisan ini mengkaji representasi dan ideologi novel Yogyakarta karya Damien Dematra. Teori representasi (Barker) dan ideologi (Storey dan Barthes) yang dipakai dalam kajian ini diterapkan menggunakan metode analisis isi. Kajian ini menghasilkan kesimpulan bahwa novel Yogyakarta sangat kuat menghadirkan representasi Yogyakarta sebagai (1) kota yang pluralis dan nyaman, (2) kota yang maju dengan tetap mempertahankan nilai tradisional, dan (3) kota pendidikan. Representasi tersebut dilakukan dengan mengingkari beberapa makna denotatif dari yang direpresentasikan. Tujuan dari representasi ini untuk mengukuhkan identitas, yang ujungnya demi penguatan ideologi kapitalisme dan legitimasi kekuasaan. Menurut Barthes pembacaan yang lebih seksama terhadap sebuah ideologi tidak akan mengurangi atau menambah kekuatan dari ideologi tersebut. Oleh karena itu, ideologi mengenai kapitalisme dan legitimasi kekuasaan dalam novel Yogyakarta tetaplah kuat. Dari segi pengoptimalan potensi bahasa (sastra) untuk menciptakan komunikasi yang baik, novel ini dipandang sebagai bentuk tuturan -- untuk menciptakan citra (representasi, konotasi) positif mengenai Yogyakarta -- dari pengarang (yang didukung penguasa) kepada masyarakat.

Kata kunci: representasi, ideologi, identitas, makna denotatif, makna konotatif

Abstract

First record of author in novel Yogyakarta disclosed the aim of the novel making project. It dealt with the representation of Yogyakarta city. This paper reviewed the representation and ideology of Yogyakarta, a novel by Damien Dematra. Representation theory (Barker) and ideology theory (Storey and Barthes) were used and be applied with content analysis method. This review concluded that novel Yogyakarta really presented Yogyakarta as (1) plural and comfortable place, (2) advanced city which preserved traditional values and (3) education city. The representation was performed by ignoring some denotative meanings. The goal of the representation was to establish identity for establishing capitalism ideology for further and legitimate authority. According to Barthes, the sophisticated reading about ideology would never reduce or add the strength of the ideology. Therefore, the ideology of capitalism and power legitimating in novel Yogyakarta was still strong. To optimize language potency (literature) in order to create good communication, this novel was overviewed as a narration to create positive image (representation, connotation) about Yogyakarta from author (in support by the ruler) to society.

Key words: representation, ideology, identity, denotative meaning, connotative meaning

1. Latar Belakang

Novel *Yogyakarta* ditulis oleh Amien Dematra, seorang novelis, penulis skenario, sutradara, produser, fotografer, dan juga pelukis. Pada tahun 2010 sejak Januari hingga Oktober sepuluh novelnya diterbitkan oleh Gramedia Pustaka Utama. Novel *Yogyakarta* yang diterbitkan pada bulan Juli 2010, menarik minat penulis untuk diteliti karena pada catatan awal pengarang (halaman vii) tertulis "... aku (pengarang) telah duduk di kantor Gubernur DIY dan bertatapang langsung dengan Sri Sultan Hamengku Buwono X. Sebuah tekad dibulatkan untuk membantu Yogyakarta menjadi kota film dan simbol pluralisme. Dengan dukungan yang tanpa henti dari Pak Dendi, Pak Djoko, dkk. dari Dinas Kebudayaan, dan Pak Nur dkk. dari Kadin, proyek 'Yogyakarta' digulirkan".

Catatan tersebut menarik perhatian penulis karena representasi dan makna yang nantinya dihadirkan dalam novel pasti akan sangat dipengaruhi oleh "tujuan dari proyek 'Yogyakarta'" tersebut.

Sebagai pembaca sastra yang tinggal di Yogyakarta, penulis tergelitik untuk mengungkapkannya karena representasi kadangkala memiliki kemampuan untuk dianggap sebagai sesuatu yang direpresentasikan itu sendiri, atau seolah-olah menjadi realitas yang baru. Hal tersebut bisa 'berbahaya' karena representasi pada dasarnya adalah buatan sehingga campur tangan si pembuat (baca Damien Dematra atas dukungan Gubernur, Dinas Kebudayaan, dan Kadin) memiliki kuasa atas representasi tersebut dan berperan besar dalam produksi makna yang ada dalam representasi tersebut. Campur tangan si pembuat representasi ini sangat ditentukan oleh ideologi yang mendasari tindakan pembuatan representasi tersebut. Analisis representasi dan ideologi dalam novel *Yogyakarta* pada penelitian ini, didasarkan pada alur novel. Dengan demikian penelitian akan diawali dari analisis unsur novel *Yogyakarta*; dilanjutkan dengan analisis representasi dan ideologi.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

- a. Bagaimanakah alur dalam novel *Yogyakarta*

karya Damien Dematra?

- b. Bagaimanakah representasi dan ideologi Yogyakarta dalam Novel *Yogyakarta* karya Damien Dematra?

3. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan alur novel *Yogyakarta* karya Damien Dematra,
- b. mendeskripsikan representasi dan ideologi Yogyakarta dalam novel *Yogyakarta* karya Damien Dematra.

4. Teori

Representasi pada dasarnya merupakan sesuatu yang hadir, namun menunjukkan sesuatu di luar dirinya. Representasi tidak menunjuk kepada dirinya sendiri, namun kepada yang lain. Karena sifat dasar itulah, maka representasi sering dipermasalahkan ihwal kemampuannya dalam menghadirkan sesuatu di luar dirinya karena seringkali representasi justru beralih menjadi sesuatu sendiri. Jurang yang terbentuk antara representasi dan yang direpresentasikan, seringkali terlupakan oleh manusia (Piliang 2003: 28).

Representasi melibatkan "*symbolic systems*" dari bahasa citra visual, yang akhirnya menghasilkan makna yang terbentuk dengan mengasosiasikan identitas tertentu dengan bahasa dan citra visual tersebut (bandingkan dengan Woodward via Elisa 2006: 11).

Representasi sebagai tindakan membangun realitas menimbulkan kebutuhan untuk menyelidiki representasi dengan cara melihat bagaimana makna tersebut terbentuk dari representasi tersebut (Barker, 2000). Oleh karena itu, perlu dilihat bagaimana novel *Yogyakarta* menampilkan representasi kota Yogyakarta dengan membentuk citra tertentu untuk membangun makna mengenai kota tersebut.

Representasi memiliki *word views*. Dengan demikian, pembicaraan mengenai ideologi menjadi tidak terhindarkan. Ideologi seperti yang dipahami Roland Barthes bekerja sebagaimana mitos bekerja, yaitu dengan cara menjadikan pandangan tertentu tampil sebagai sesuatu yang alamiah atau wajar (1972:127).

Barker (2000: 60) menjelaskan bahwa ideologi beroperasi, salah satunya, melalui budaya populer. *Common sense* atau akal sehat, lanjut Barker, adalah dasar bagi masyarakat untuk mengatur kehidupan dan semua pengalaman yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Dengan demikian, akal sehat menjadi ajang yang penting untuk memperjuangkan ideologi, terutama karena akal sehat adalah wilayah yang dianggap wajar, yang dijadikan pedoman untuk mengatur segala tingkah laku masyarakat sehari-hari. Ideologi sering muncul sebagai sesuatu yang dianggap masuk akal di dalam berbagai bentuk representasi sehingga tidak mengherankan bila ideologi terselip dalam budaya populer yang memiliki aturan tersendiri mengenai apa yang masuk akal dan tidak karena dengan akal sehat tersebut, masyarakat mengatur pengalaman dan hidup mereka.

Perbincangan mengenai budaya selalu melibatkan masalah ideologi, begitu juga sebaliknya. Storey (2001:4) mengungkapkan bahwa masyarakat lebih tepat dikatakan sebagai ajang konflik kepentingan daripada ajang konsesus atau persetujuan sehingga teks (misalnya drama televisi, lagu pop, novel, film, dan sebagainya) selalu menengahkan citra tertentu mengenai dunia kehidupan sehingga teks dapat dikatakan selalu berpihak, baik sadar maupun tidak, dalam konflik tersebut. Dengan kata lain, berbagai teks menawarkan berbagai pandangan ideologi yang berbeda, bahkan saling bertentangan mengenai bagaimana hendaknya seseorang memandang dunia ini atau bagaimana seharusnya segala sesuatu berjalan. Oleh karena itu, budaya populer sebagai teks, adalah sebuah situs tempat terbentuknya *collective social understanding*, tempat dimainkannya berbagai tanda yang berusaha mempengaruhi pembaca agar memilih cara pandang tertentu terhadap dunia.

Barthes dalam esainya "Myth Today" menjabarkan mengenai hubungan antara tanda, makna denotatif, makna konotatif, mitos, dan ideologi. Pada tataran konotasi (tataran mitos/*mythical system*), penanda yang dikaitkan dengan aspek budaya yang lebih luas (seperti kepercayaan tertentu, sikap tertentu, juga ideologi tertentu) menghasilkan

konotasi-konotasi yang apabila dianggap sebagai sesuatu yang alami menjadi mitos (Barthes, 1972:131). Konotasi menjadi mitos ketika konotasi telah dibuat sedemikian rupa hingga seolah-olah merupakan sesuatu yang alami atau wajar (normal, masuk akal, logis, menurut *common sense*) dan menjadi bersifat hegemonik, sehingga konotasi berperan sebagai pedoman untuk memahami berbagai hal dalam kehidupan (Barker, 2000:68).

Cara kerja mitos sama dengan cara kerja ideologi, yaitu dengan membuat pandangan hidup tertentu tampak meyakinkan, benar atau tak terbantahkan, karena memang terlahir sedemikian, atau diciptakan Tuhan sedemikian. Penanda yang dibuat tampil seolah wajar atau alami akan menghasilkan efek ideologis. Budaya sebagai salah satu aparat ideologi mendapatkan perwujudannya dalam bentuk budaya populer seperti halnya novel *Yogyakarta* karya Damien Dematra. Representasi yang dibangun oleh novel ini menampilkan citra tertentu mengenai Yogyakarta yang merupakan sebuah perwujudan dari sebuah ideologi.

5. Metode Penelitian

Metode penelitian meliputi metode pengumpulan data dan metode analisis data.

5.1 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode pustaka. Peneliti membaca secara cermat pustaka berupa novel *Yogyakarta*, kemudian mencatat data-data berupa kata, kalimat, dan paragraf yang mengungkapkan alur, representasi, dan ideologi dari novel.

5.2 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis data, digunakan metode analisis isi atau analisis konten (Ratna, 2004: 48--49 dan Endraswara, 2011: 160--181). Dengan metode ini akan diungkapkan isi novel *Yogyakarta* sebagai bentuk komunikasi antara pengarang dan pembaca. Sebagai bentuk komunikasi itulah, peneliti sebagai pembaca menangkap pesan-pesan yang terkandung dari wacana novel. Dalam penelitian ini pesan tersebut berupa representasi dan ideologi Yogyakarta.

6. Pembahasan

6.1 Alur Novel *Yogyakarta* karya Damien Dematra

Novel ini diawali dengan sebuah prolog yang berlatarkan tahun 2009, dengan suasana kehidupan pagi hari di sebuah kos-kosan di lingkungan keraton Yogyakarta. Pada bagian ini diperkenalkan tokoh-tokoh yang nantinya berperan dalam novel ini. Yudistira Mangkubumi anak ibu kos, Yahya Tanadi seorang keturunan Tionghoa dari Pontianak; Tarjo Adisukma, anak kyai dari Madura; Karta Parinduri, mahasiswa dari Medan yang mendapat beasiswa musik; Gerson Geraldi seorang Ambon keturunan Manado.

Ananda Karmila, ibu kos yang mempertahankan gaya berpakaian kain dan kebaya; digambarkan memiliki aura keraton, anggun, berwibawa, tidak pernah mengeluh, disiplin, serta membuat orang nyaman berhadapan dengannya. Prolog diakhiri dengan pernyataan Ananda kepada anak-anak bahwa dia akan menerima anak kos perempuan, mahasiswa berasal dari Jakarta.

Pada bagian prolog sudah tergambar adanya kondisi rumah kos, yaitu pemilik kos yang pemilih dan terbuka akan perbedaan, sekaligus "merengkuh"; serta pluralisme agama dan budaya dari para penghuni kos.

Bab-bab berikutnya digambarkan permasalahan yang melatarbelakangi masing-masing tokoh. Gerson memiliki masa kecil bahagia bersama ayahnya, Givano Geraldi orang Ambon beragama Islam, dan ibunya, Maria keturunan Manado-Potugis beragama Katolik. Dilatarbelakangi konflik agama Islam – Kristen, rumah mereka dibakar dan ayah Gerson mati. Maria bersama Gerson berhasil selamat dan pindah ke Jakarta.

Tarjo menghabiskan masa kecil di Madura bersama ibunya yang berwajah durja. Ibunya dimadu ayahnya yang kaya. Karta dibesarkan oleh ibunya, Nyonya Alfina berdarah Batak. Ibunya sangat ambisius menjadikan Karta seorang penyanyi terkenal. Pada awalnya hal ini menyebabkan Karta sangat tertekan. Namun, ketika mulai sedikit berhasil ia menjadi sombong karena optimismya. Ia mendapat beasiswa kuliah musik di Universitas Gadjah Mada.

Yahya dibesarkan oleh ibunya yang *single parent* di Pontianak. Ibunya, Sanie, keturunan Cina beragama Buddha yang membuka toko kain. Ia hanya tinggal dengan ibunya di lantai atas tokonya. Kakeknya orang cukup kaya di Pontianak. Namun, ia pergi ke sekolah selalu bersepeda. Sedari kecil ibunya yang cerewet dan pekerja keras, tidak mengizinkan ia bertanya mengenai siapa ayahnya. Ia menghabiskan waktu untuk belajar, ia ingin menjadi seorang dokter. Digambarkan ia mencintai Monalisa, adik kelasnya di SMA, anak pindahan dari Jakarta.

Olivia mahasiswa Sosiologi universitas negeri di Jakarta menolak dijodohkan dengan anak rekan ayahnya. Bernard Wibowo, lelaki yang serba sempurna itu tidak bisa memunculkan rasa cinta bagi Olivia. Dia meminta kepada orang tuanya agar diberi waktu untuk menjawab perjodohan itu. Dia mengajukan proposal penelitian kepada dosennya untuk melakukan penelitian di Yogyakarta. Melalui internet dia mengetahui keberadaan kos ibu Ananda.

Yudistira kolumnis dua media masa elektronik dalam dan luar negeri. Ia alumni Harvard University. Digambarkan dia sering tidur malam untuk mengejar *deadline* tulisan. Jauh sebelum kuliah di Amerika, dia sering mengikuti ayahnya ke sana. Karena selain bertugas di keraton, ayahnya bekerja sebagai wartawan senior yang memperhatikan masalah-masalah kemanusiaan, ia juga anggota organisasi LSM yang berinduk di Amerika, Peace and Love. Ketika berumur 15 tahun, Yudistira diajak ayahnya mengikuti konferensi LSM di New York. Saat itu, ia mengenal gadis panti asuhan, pemain flute jalanan, bernama Antonia. Mereka saling mengenal cinta pertama. Pada hari terakhir Yudistira di New York, Antonia berjanji menyanyikan sebuah lagu untuk Yudistira. Pada malam yang dijanjikan, Antonia tidak datang. Ternyata, Antonia meninggal dunia karena mencari kertas aransemen lagu yang akan dinyanyikan untuk Yudistira. Pengalaman itu menimbulkan trauma bagi Yudistira; menjadikan ia pemuda yang dingin terhadap wanita. Di usianya yang berkepala tiga, ibunya belum melihat tanda-tanda dia jatuh cinta.

Konflik pada novel mulai muncul ketika

Olivia masuk di tempat kos tersebut. Kedatangannya memunculkan persaingan di antara Yahya, Gerson, Karta, Tarjo, dan Yudistira. Namun, persaingan itu tidak menjadi berarti karena Ananda bisa menengahi mereka. Ananda, melalui suasana kos dan program kos yang diciptakannya, mampu menyelesaikan permasalahan anak-anak kos.

Diawali dari Ananda yang sering melihat sinar mata kepedihan di mata Gerson. Kemudian, setelah sarapan pagi, Ananda mendengar Gerson berteriak di antara mimpi dan kenyataan. Ananda tampil seperti konseling mendingarkan Gerson mengungkapkan trauma masa lalunya. Gerson menyaksikan gerombolan orang membakar rumahnya, menginjak-injak ayahnya hingga meninggal. Ibunya gila. Pada usia Gerson 15 tahun akhirnya ibunya meninggal. Ia diperlihara oleh pamannya di Jakarta. Setelah Gerson berhasil mengungkapkan traumanya pada Ananda di sela-sela tangisnya seperti anak kecil; akhirnya trauma itu terkonsolidasi.

Karta frustrasi karena tidak berhasil masuk dapur rekaman. Padahal, ia sangat optimis lolos audisi. Bahkan keoptimisan ini sudah diwarnai kesombongan. Di hadapan Olivia, ia menghina pengamen Malioboro, yang ternyata adik kelas dan pengikut audisi. Dengan kepercayaan dirinya ia bermaksud mentraktir seluruh anak kos karena keikutsertaannya dalam audisi itu. Ananda tahu bahwa kesombongan Karta merupakan penyebab kegagalannya. Oleh Ananda, ia disuruh mengamen di Malioboro untuk belajar rendah hati. Kemudian, ia diperkenalkan dengan Pak Nurul pemilik studio rekaman Suara Record (hlm. 178--179).

Penyelesaian permasalahan Tahya dan Tarjo terjadi ketika warga kos mengadakan kamping di komplek Candi Boko. Monalisa, pacar Yahya yang ditinggal di Pontianak, menyusul Yahya. Ini terjadi berkat kegigihan Monalisa maupun izin dari Ananda. Tarjo menemukan pencerahan di candi Boko. Ia diterangkan bahwa hidupnya adalah untuk mencari Allah. Pada saat kamping itu juga, Olivia dan Yudistira bisa mencairkan kebekuan di antara mereka. Mereka sama-sama saling menyatakan cinta, justru pada saat Olivia terjatuh di kegelapan. Inilah klimaks dari cerita

novel *Yogyakarta*.

Penguluran justru dibuat pada saat menjelang selesaian. Jatuhnya Olivia menyebabkan dia harus dirawat di rumah sakit. Ketika Yudistira akan menjemputnya pulang, Olivia sudah tidak ada. Olivia meninggalkan surat yang isinya ia pulang ke Jakarta karena dijemput oleh orang-orang bapaknya. Ia menceritakan perasaan cintanya pada Yudistira kepada bapaknya, dia juga menyatakan menolak perjalanannya dengan Bernard Wibowo. Setelah melalui rapat keluarga, akhirnya perjalanannya itu dibatalkan secara baik oleh dua keluarga besar. Dua minggu kemudian, ia kembali ke Yogyakarta menemui Yudistira, yang tengah sangat cemas menantinya.

6.2 Representasi dan Ideologi Yogyakarta dalam Novel *Yogyakarta* karya Damein Dematra

6.2.1 Kota yang Pluralis dan Nyaman

Kota Yogyakarta direpresentasikan sebagai kota yang terbuka akan pluralisme. Hal ini terlihat dari tokoh-tokohnya yang berbeda agama dan budaya, tetapi dapat hidup bersama dengan damai. Yahya Tanadi keturunan Cina Pontianak beragama Buddha. Gerson Geraldine keturunan Ambon-Menado beragama Islam. Karta Parinduri dari Batak beragama Islam. Tarjo Adikusuma dari Madura beragama Islam. Olivia Purnakasih dari Jakarta beragama Katolik; serta Yudhistira Mangkubumi anak ibu kos (Jawa) beragama Islam, semua dapat hidup dengan damai. Perbedaan para tokoh terakomodasi di sini. Konflik yang muncul di antara mereka lebih disebabkan oleh latar belakang mereka masing-masing. Konflik nyata di antara mereka adalah konflik merebut perhatian Olivia.

Pluralisme budaya yang ada pada anak kos dapat diterima dengan nyaman oleh kota Yogyakarta (dalam hal ini disimbolkan melalui sikap Ananda). Sebagai ibu kos, Ananda membuat kebiasaan makan pagi bersama dengan seluruh anak kos. Kebiasaan ini, selain menciptakan suasana kekeluargaan, juga menjadikan Ananda dapat masuk ke dalam permasalahan anak-anak kosnya, bahkan dia dapat membantu memecahkan permasalahan mereka yang sangat pelik.

Representasi ini jauh dari makna denotatif mengenai aneka kasus kehidupan kos di Yogyakarta. Banyak bangunan kos di Yogya yang dirancang seperti asrama dengan tidak berinduk semang. Anak kos bebas membawa masuk orang ke kamarnya. Permasalahan pembayaran kos dapat dilakukan dengan melalui seorang pembantu yang bertugas menjaga kos dan membersihkan fasilitas bersama. Pergaulan anak kos menjadi tanggung jawab mereka masing-masing.

Kenyamanan kota Yogyakarta juga digambarkan melalui betapa senangnya Olivia menikmati kuliner dan belanja pernak-pernik. Terlihat dalam kutipan berikut ini.

"Mereka (Olivia dan Tarjo) memasuki sebuah restoran kecil. Meja-meja pendek dari bambu ditebar secara rapi. Olivia melepas sepatunya, kemudian duduk bersila mempelajari menu. "Kamu harus pesen kreceknnya. Enak banget. Itu khas Jogja," kata Tarjo." (hlm. 103)

"Mereka (Olivia dan Karta) melangkah di antara penjual yang menawarkan bermacam blangkon, aneka kerajinan tangan dari perak-gelang, cincin, kalung, bandul yang dapat digrafir sesuai kehendak pelanggan, aneka ragam bentuk dan potong tas batik, gelang-gelang dari rajutan, dari anyaman bambu tipis, dari berbagai tali-talian, aneka batik, dan oleh-oleh

Olivia memperhatikan semua kegiatan itu dengan rasa tertarik. Ia bahkan sempat mampir untuk membeli sebuah gelang cantik yang terbuat dari kayu yang dibatik. Eksotik....

Dari tempatnya duduk, di seberang jalan masuk ke warung yang tidak ditutup kain, ia mendengarkan derap kaki kuda dan suara kusir yang berusaha mengarahkan kuda. Olivia pernah melihat foto Yogyakarta zaman dulu dan menurutnya, hanya kereta kuda yang mirip dengan foto jalanan Jogja masa lampau." (hlm.124--125)

Kutipan di atas memperlihatkan representasi/makna konotasi kota Yogyakarta yang nyaman untuk berbelanja kuliner dengan makanan yang sangat khas, sekaligus menampilkan

representasi kota yang nyaman untuk berbelanja barang-barang seni yang sangat khas dengan aneka motif batik. Bagi orang yang lama tinggal Yogyakarta, paparan di atas mengacu pada makna denotasi kawasan Malioboro yang penuh dengan pedagang kaki lima penjual makanan lesehan dan cenderamata, sekaligus banyak pencopet. Pencopet tidak dihadirkan dalam paparan di atas, karena hal itu dapat merusak representasi kenyamanan Yogyakarta yang ingin dicitrakan oleh pengarangnya.

6.2.2 Kota yang Maju dengan Tetap Mempertahankan Nilai Tradisional

Yogyakarta dalam novel direpresentasikan sebagai kota yang maju. Hal ini ditunjukkan melalui penggambaran tokoh generasi pertama, Puntadewa, ayah Yudhistira yang pada masanya telah menjadi anggota organisasi LSM yang berinduk di Amerika, yaitu Peace and Love. Sering Puntadewa bertandang ke New York untuk sebuah konferensi tingkat dunia. Pada kesempatan tersebut dia sering mengajak Yudhistira yang saat itu masih remaja. Tugas Puntadewa itu, dilakukan dengan tetap menjadi petugas keraton. Pada tokoh generasi kedua, anak Puntadewa dan Ananda, terlihat pada kehidupan Amelia (anak pertama mereka) dan Yudhistira. Setelah menikah, Amelia memilih tinggal di Singapura untuk urusan bisnis suaminya. Setelah kuliah di Yogyakarta, Yudhistira melanjutkan kuliah di Cambridge, Massachusetts dan mengambil master di Harvard University. Berbeda dengan Amelia yang memilih tinggal di Australia, Yudhistira memilih tinggal di Yogyakarta dengan menjadi kolumnis untuk media massa elektronik dalam dan luar negeri.

Dari gambaran tokoh tersebut, terlihat bahwa generasi pertama dan kedua (yang adalah orang 'asli' Yogyakarta) sudah terbiasa dengan kehidupan antarnegara. Gambaran tersebut dikontraskan dengan tetapnya mereka mengikatkan diri pada Yogyakarta. Puntadewa tetap menjadi petugas keraton. Yudhistira tinggal di Yogyakarta. Amelia (tokoh perempuan) "dibebaskan" keluar dari

ikatan ini.¹ Gaya hidup Yudhistira yang maju dikontraskan dengan pengetahuannya yang dalam mengenai Yogyakarta. Hal itu terlihat ketika ia menemani Olivia berjalan-jalan di keraton, sebagai berikut.

"Mereka (Yudistira dan Olivia) berjalan kaki ke arah dalam. "Kraton ini dari kata *karaton*, *karatuan*. Tempat tinggalnya ratu dan raja. Pertama kali dibangun 1775 oleh pangeran Mangkubumi. Pangeran kemudian mendapat gelar Sri Sultan Hamengku Buwono I."..... dan ini Siti Hinggil. Ada Siti Hinggil Ler dan Kidul. Balairung Utara dan Selatan. Sultan hanya datang ke tempat ini kalau ada acara besar atau perayaan khusus..." "Ini baru pengenalan sambil lalu. Keraton ini panjangnya 5 kilometer ke selatan, ke Krapyak, dan 2 kilometer ke utara. Berakhir di Tugu....." (hlm. 132-133).

Hal ini menggambarkan bahwa meskipun orang Yogyakarta sangat maju dan berwawasan luas, ia tetap tahu tentang Yogyakarta dengan budayanya.

Kemajuan kota Yogyakarta juga digambarkan melalui para tokohnya yang tidak gagap teknologi dengan internet. Gaya kerja Yudhistira sangat mengandalkan teknologi ini. Bahkan Ananda pun, mempublikasikan kos-nya dengan internet.

Representasi gaya hidup modern "maju" dari Yogyakarta juga digambarkan melalui kutipan berikut.

"Klub itu ramai dan terletak di tengah kota. Klub ini khusus bagi orang dewasa karena minuman keras diedarkan di sana. Ia (Olivia) melihat Gerson berkenalan dengan beberapa anak kafe yang ada dan beberapa perempuan. Beberapa laki-laki mendekati Olivia. "Kamu keren banget deh. Jadi cewek gue, ya?"....

Terdengar sebuah lagu disko yang asyik dengan dentam *beat* teratur. "Kamu mau turun?" matanya menatap panggung disko yang masih agak lenggang. Olivia mengangguk, menghabiskan Bloody Mary-koktail campuran vodka dengan jus tomat

pedas. Ia sempat memperhatikan Gerson minum sebotol bir kecil. Masih aman. Lagipula kelihatannya laki-laki ini cukup kuat minum." (hlm. 188-189)

Representasi gaya hidup modern yang relatif bebas ini dikontraskan dengan kondisi kos yang disiplin dan sangat terikat dengan budaya 'ketimuran'. Warga kos harus bertemu di meja makan untuk sarapan pada pukul 06.15. Warga kos juga terikat dengan aturan jam malam. Meskipun akrab dan tercipta suasana kedekatan, kos tetap bersih dari kehidupan seks bebas.

Setelah terjadi insiden penyerangan oleh pemuda mabuk kepada Gerson dan Olivia setelah mereka pulang dari kafe – yang menyebabkan Yudistira tergores luka di dada karena pisau pemabuk; di rumah sakit Gerson berkata kepada Yudistira "Orang-orang yang menyerang kita sudah diproses di kepolisian", kata Gerson. Yudistira berkata dengan tegas. "Di Jogja ndak boleh ada kayak begituan!" (hlm. 201). Hal ini menyiratkan ideologi bahwa Yogya harus aman dan nyaman bagi warganya; apabila terjadi kerusuhan, hal itu dengan cepat dibersihkan aparat."

6.2.3 Kota Pendidikan

Anak-anak kos bertandang ke Yogyakarta dalam rangka menempuh pendidikan. Yahya kuliah di Fakultas Kedokteran UGM; Tarjo di Jurusan Akutansi UGM. Gerson kuliah di UGM, tidak dijelaskan dia mengambil fakultas apa. Karta mengambil jurusan Musik di UGM dan Olivia ke Yogya dalam rangka melakukan penelitian.

Yogyakarta sebagai kota pendidikan direpresentasikan melalui nama Universitas Gadjah Mada (UGM), dengan menisbikan universitas-universitas lain di Yogyakarta. Makna konotasi dalam representasi itu, mengingkari makna denotasi dari UGM. Hal ini disebabkan secara denotasi tidak ada Jurusan Musik di UGM; jurusan Musik ada di Institut Senin Indonesia (ISI) Yogyakarta. Hal ini sekaligus menghadirkan citra bahwa UGM sebuah universitas yang nye-

1 Hal ini bisa dimaknai tersendiri dari sudut pandang feminis, bahwa dalam keputusan hidup, istri tetap memilih ikut suami, sehingga dibebaskan dari tanggung jawab ikatan budaya.

ni (= baca romantis). UGM tidak hanya terdiri dari Fakultas yang eksak, yaitu kedokteran dan juga fakultas sosial, yaitu akuntansi; tetapi juga ada fakultas seninya, seni musik. Keromantisan ini juga digambarkan melalui kebiasaan Tarjo berangkat kuliah dengan berjalan kaki (hlm.102). Untuk setting waktu tahun 2000-an apakah mungkin orang berjalan kaki dari lingkungan keraton ke kampus UGM?

Menurut Pilliang representasi seringkali beralih menjadi sesuatu sendiri. Jurang yang terbentuk antara representasi dan yang direpresentasikan itu seringkali terlupakan oleh manusia (2003:28). Bagi orang yang awam mengenai dunia universitas di Yogyakarta, akan menerima citra yang dibentuk melalui penggambaran tersebut, bahwa UGM adalah kampus eksak, sosial, nyeni, serta romantis; sekaligus mereka akan menganggap sama antara UGM dan ISI, atau akan menganggap ISI bagian dari UGM. Dengan demikian jurang antara representasi dan yang direpresentasikan menjadi terlupakan.

6.2.4 Ideologi novel *Yogyakarta*

Tiga representasi Yogyakarta dalam novel di atas, yaitu: kota yang pluralis dan nyaman, kota yang maju dengan tetap mempertahankan nilai tradisional, dan kota pendidikan—menyiratkan suatu ideologi. Representasi tersebut mengukuhkan identitas untuk tujuan ideologi kapitalisme dan legitimasi kekuasaan.

Dengan dikukuhkan identitas tersebut, orang dari berbagai suku bangsa dengan latar belakang yang beraneka ragam budaya dan agama--akan senang berkunjung atau tinggal di Yogyakarta. Mereka dapat berwisata misalnya ke keraton, Malioboro, dan Candi Boko; atau tinggal lama untuk menempuh pendidikan. Dengan banyaknya orang yang berkunjung dan tinggal sementara di Yogyakarta, perputaran uang di Yogyakarta akan meningkat. Hal ini akan meningkatkan pendapatan daerah maupun pendapatan masyarakat Yogyakarta. Banyak usaha bisnis yang dikembangkan oleh masyarakat Yogyakarta dalam rangka "menangkap" orang-orang luar Yogya.

Kemajuan usaha bisnis akan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat.

Dengan demikian sangatlah wajar, jika "proyek Yogyakarta" yang ditulis oleh pengarang dalam pengantar novel ini didukung oleh orang-orang Dinas Kebudayaan dan Kadin.² Para perancang tuturan novel ini sangat berkepentingan dengan uang.

Representasi tersebut mengukuhkan identitas keraton Yogyakarta yang nyaman, aman, dan terbuka bagi semua orang. Seluk-beluk keraton sangat diketahui oleh orang dalam kraton (Yudhistira) yang dengan sangat terbuka mau menjelaskan segala sesuatu mengenai keratin kepada para pendatang. Tradisi ketimuran sangat dipertahankan oleh orang dalam kraton (Ananda) dan diterapkan secara akomodatif kepada para pendatang. Identitas ini berguna untuk mengukuhkan eksistensi keraton yang ujungnya sebagai sebuah ideologi legitimasi kekuasaan (raja, gubernur, kraton); bahwa Gubernur berhasil menata dan menjalankan pemerintahan.

7. Penutup

Semua teks, termasuk teks populer bergenre sastra memuat representasi dan ideologi; begitu halnya teks novel *Yogyakarta*. Yogyakarta yang dihadirkan dalam novel adalah kota yang pluralis dan nyaman, kota yang maju dengan tetap mempertahankan nilai tradisional, dan kota pendidikan. Representasi tersebut mengukuhkan identitas untuk tujuan ideologi kapitalisme dan legitimasi kekuasaan.

Menurut Barthes (1972:130) karena pembacaan yang lebih seksama terhadap mitos (ideologi) tersebut tidak akan mengurangi atau menambah kekuatan dari mitos tersebut—maka ideologi mengenai kapitalisme dan legitimasi kekuasaan tetaplah kuat.

Dalam hal ini, legitimasi kekuasaan tidak selalu bersifat negatif, dalam banyak hal harus dipandang secara positif. Usaha pemerintah untuk menjalankan program dengan baik dan lancar haruslah dipandang sebagai legitimasi positif. Diperlukan berbagai bentuk tuturan

² Novel *Yogyakarta* dibuat untuk kemudian difilmkan. Dengan demikian, novel ini merupakan awal dari proyek pengarang yang adalah juga penulis skenario dan sutradara yang didukung oleh Dinas Kebudayaan, Kadin, dan Gubernur.

(yang dalam kasus ini adalah novel) untuk penciptaan citra (representasi, konotasi) positif terhadap Yogyakarta sebagai objek/subjek yang akan dikembangkan. Hanya saja, diharapkan pencitraan tersebut tidak mengingkari makna denotatif dari yang dicitrakan; dan jika bentuk tuturan yang dipakai adalah karya sastra, tuturan itu tetap memenuhi kaidah estetika sastrawi (misalnya, mengangkat konflik yang menarik dan kaya akan nilai).

Di sisi lain, novel *Yogyakarta* dapat dipandang sebagai sarana mengoptimalkan potensi bahasa (sastra) dalam menciptakan komunikasi yang baik antara pemerintah dengan masyarakat (Yogyakarta maupun umum). Novel ini paling tidak dapat dipakai dalam dunia pendidikan untuk pembentuk jatidiri bangsa karena sarat akan informasi budaya. Selain itu, karena karya ini diciptakan oleh pengarang (generasi) muda yang diharapkan dapat ditiru oleh generasi muda yang lain—karya-karya seperti ini dapat dipakai untuk mengkonter membanjirnya karya fiksi terjemahan dari asing. Dibutuhkan pengarang yang mampu mengangkat topik *local wisdom* dalam konteks kekinian (populer) yang mudah diterima oleh khalayak. Adapun tuntutan estetika sastrawi dapat dipenuhi dengan berjalannya pengalaman.

Catatan:

¹⁾ Naskah masuk tanggal 15 Juli 2011. Editor: Drs. Herry Mardianto. Edit I: 7-15 September 2011. Edit II: 22-30 September 2011.

²⁾ S.E. Peni Aji; Magister Humaniora ; dosen pada Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma

Daftar Pustaka

- Barker, Chris. 2000. *Cultural Studies. Theory and Practice*. London: Sage Publication.
- Barthes, Roland. 1972. *Mythologies*. Diterjemahkan oleh Anete Laver. New York: Hill and Wang.
- Barthes, Roland. 1974. *S/Z*. Diterjemahkan oleh Farrar, Straus and Giroux, Inc. New York: Hill and Wang.
- Dematra, Damien. 2010. *Yogyakarta: Sebuah Novel*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Piliang, Yasraf Amir. 2003. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2004. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Storey, John. 2001. *Cultural Theory and Popular Culture. And Introduction*. Third edition. Essex
- Wardani, Elisa Dwi. 2006. "Konstruksi Identitas Kota Yogya dalam Kaos Oblong Dagadu Djokdja". *Tesis*. Program Studi Ilmu Susastra Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

